



Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Muhammad Manar Barmawi✉

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

e-mail: manar.stimykpn@gmail.com

Abstract

This research aims to measure the financial performance of PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. The analysis was carried out based on the Decree of the Minister of State Owned Enterprise (SOE) Number: KEP-100/MBU/2002 concerning the Assessment of SOE Soundness Levels. The indicators used to measure the level of financial soundness are the return on equity (ROE), return on investment (ROI), cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover and equity to total assets ratio. PT Waskita Karya (Persero) Tbk financial soundness level tended to decline, namely from A (sound) in 2018 and then decreased to BBB (less sound) in 2019.

Keywords: *financial performance, financial soundness levels, SOE*

Abstrak

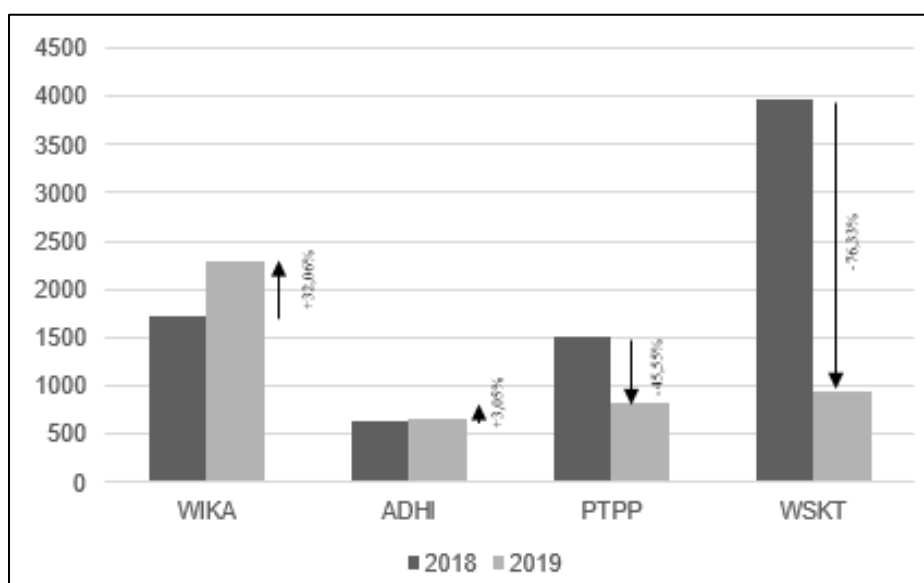
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Analisis dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Bada Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan adalah imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk cenderung mengalami penurunan, yaitu dari A (sehat) pada tahun 2018 kemudian turun menjadi BBB (kurang sehat) pada tahun 2019. **Kata kunci:** kinerja keuangan, tingkat kesehatan keuangan, BUMN

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu prioritas pemerintah yang gencar dijalankan. Mulai dari pembangunan jalan tol, kawasan industri hingga jalur kereta api cepat. Dukungan pemerintah dapat dilihat dari dikeluarkannya berbagai kebijakan dan regulasi yang memungkinkan terjadinya percepatan pembangunan infrastruktur. Semua itu dalam rangka untuk mendorong mobilitas dan menurunkan biaya transportasi sehingga diharapkan akan dapat mendorong kemajuan perekonomian nasional. Banyak pihak yang terlibat dalam pembangunan tersebut, baik dari sektor privat maupun sektor publik, misalnya perusahaan swasta nasional yang terkait dengan infrastruktur dan BUMN konstruksi. PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan bagian dari BUMN konstruksi yang ikut ambil bagian dari

proses pengembangan infrastruktur di Indonesia, diantaranya proyek jalan tol di beberapa daerah dan pengembangan beberapa bandara di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.

Pada kenyataannya tidak semua laba bersih BUMN konstruksi selalu sejalan dengan perkembangan pembangunan infrastruktur. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 laba bersih PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk mengalami peningkatan, sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk membukukan laba bersih lebih rendah dibandingkan dari tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih pada dua BUMN tersebut cukup signifikan, yaitu sebesar 45,44% untuk PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan 76,33%.



Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 1. Laba Bersih BUMN Karya Tahun 2018 dan 2019

Penurunan laba bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019 tersebut cukup menarik untuk dilakukan analisis lebih jauh karena pada tahun sebelumnya PT Waskita Karya (Persero) Tbk membukukan laba bersih yang berada pada urutan kedua setelah PT PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio

keuangan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam lingkup BUMN, analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan sebuah BUMN diatur berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

Salah satu pertimbangan dari regulasi ini adalah diperlukannya sebuah sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong peningkatan efisiensi BUMN dalam meraih daya saing di tengah kompetisi yang semakin ketat. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa tingkat kesehatan BUMN dinilai berdasarkan aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Tingkat kesehatan dari aspek keuangan diukur melalui delapan indikator rasio keuangan yang terdiri dari imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Berbagai penelitian tentang kinerja keuangan atau tingkat kesehatan aspek keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 telah banyak dilakukan. Misalnya Sari dkk. (2019) mengukur tingkat kesehatan keuangan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Hasilnya adalah bahwa kinerja keuangan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk cenderung menurun pada kurun waktu tersebut, dari semula AA (sehat) pada tahun 2015 menjadi A (sehat) pada tahun 2017. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Suraya & Meylani (2019) dengan obyek penelitian PT Gas Negara (Persero) Tbk tahun 2013-2017. Simpulan dari studi tersebut adalah bahwa kondisi kesehatan keuangan PT Gas Negara (Persero) Tbk berada dalam kondisi stabil selama periode penelitian.

Studi tentang tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk antara lain dilakukan oleh Fakhri (2016) dan Nasution & Sari (2016). Hasil analisis dari Fakhri (2019) adalah tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berada dalam kondisi sehat dengan penurunan total nilai pada akhir periode penelitian. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 PT Waskita Karya (Persero)

Tbk mendapatkan kategori AA dan kemudian turun menjadi A pada tahun 2016. Hasil penelitian Nasution & Sari (2016) sedikit berbeda dengan Fakhri (2019) di mana menurut mereka PT Waskita Karya (Persero) Tbk berada dalam kategori A pada tahun 2014 dan tahun 2015. Jadi di sini terdapat perbedaan simpulan terkait kategori kesehatan keuangan, meskipun kedua penelitian tersebut sepakat bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk berada dalam kondisi sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk dengan membandingkan indikator kesehatan keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Badan Usaha Milik Negara

Berdasarkan pasal 1 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang dimaksud dengan BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Menurut pasal 2 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tujuan pendirian BUMN bukan hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga dimaksudkan mendorong perekonomian nasional, menjadi perintis kegiatan usaha yang belum dapat diselenggarakan oleh swasta/koperasi serta memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

Tingkat Kesehatan BUMN

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan kinerja dari tiga aspek. Dari aspek keuangan, penilaian dilakukan berdasarkan indikator imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*, ROE), imbalan investasi (*return on investment*,

ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection period*, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Nilai (Skor)	Kategori	Predikat
> 95	Sehat	AAA
80 < TS ≤ 95		AA
65 < TS ≤ 80		A
50 < TS ≤ 65	Kurang Sehat	BBB
40 < TS ≤ 50		BB
30 < TS ≤ 40		B
20 < TS ≤ 30	Tidak Sehat	CCC
10 < TS ≤ 20		CC
TS ≤ 10		C

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Dari aspek operasional, penilaian dilakukan berdasarkan unsur-unsur proses bisnis operasi utama BUMN sesuai visi dan

misi dan perusahaan. Sementara itu, dari aspek administrasi, penilaian dilakukan berdasarkan indikator Laporan Perhitungan Tahunan, Rancangan RKAP, Laporan Periodik dan Kinerja PUKK.

Menurut Pasal 2 Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku untuk seluruh BUMN, baik BUMN non-jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan. Kemudian pada Pasal 4 menyatakan bahwa BUMN non-jasa keuangan dibedakan menjadi BUMN infrastruktur dan BUMN non-infrastruktur. Berdasarkan Lampiran II SK tersebut, total bobot dan nilai masing-masing indikator pada setiap aspek dibedakan antara BUMN infrastruktur dan BUMN non-infrastruktur. Penilaian tingkat kesehatan BUMN dapat diringkas sebagaimana tertampil pada Tabel 1.

Tabel 2. Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non-Infra
Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
<i>Collection Period</i>	4	5
Perputaran Persediaan	4	5
Perputaran Total Aset	4	5
Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

Tabel 2 menyajikan indikator dan bobot aspek keuangan untuk BUMN infrastruktur dan BUMN non-infrastruktur yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)

Untuk menghitung besaran imbalan kepada pemegang saham digunakan Persamaan (1).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Tahap berikutnya adalah menghitung nilai dari hasil perhitungan imbalan kepada pemegang saham berdasarkan Tabel 3.

Imbalan Investasi (ROI)

Persamaan (2) digunakan untuk menghitung imbalan investasi.

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Hasil perhitungan imbalan investasi tersebut kemudian dicari nilainya dengan menggunakan Tabel 4.

Rasio Kas

Rasio kas dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan (3).

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Hasil perhitungan rasio kas tersebut kemudian dicari nilainya berdasarkan Tabel 5.

Rasio Lancar

Persamaan (4) digunakan untuk menghitung rasio lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots\dots (4)$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dicari nilainya dengan menggunakan Tabel 6.

Collection Period (CP)

Collection period dihitung berdasarkan Persamaan (5).

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari} \dots (5)$$

Nilai dari hasil perhitungan *collection period* tersebut dapat dicari berdasarkan Tabel 7.

Perputaran Persediaan (PP)

Persamaan (6) digunakan untuk menghitung perputaran persediaan.

$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari} \dots (6)$$

Hasil perhitungan perputaran persediaan tersebut kemudian dicari nilainya dengan menggunakan Tabel 8.

Perputaran Total Aset (PTA)

Perputaran total aset dihitung dengan menggunakan Persamaan (7).

$$\text{PTA} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Hasil perhitungan perputaran total aset tersebut kemudian dicari nilainya berdasarkan Tabel 9.

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS)

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva dihitung berdasarkan Persamaan 8.

$$\text{TMS} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 365 \text{ hari} \dots\dots (8)$$

Nilai dari hasil perhitungan rasio modal sendiri terhadap total aktiva tersebut dapat dicari berdasarkan Tabel 10.

Tabel 3. Nilai atas Hasil Perhitungan ROE

ROE (%)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri
BUMN Nomor: KEP-
100/MBU/2002

Tabel 4. Nilai atas Hasil Perhitungan ROI

ROI (%)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	1,5
ROI < 0	0	1

Sumber: Surat Keputusan Menteri
BUMN Nomor: KEP-
100/MBU/2002

Tabel 5. Nilai atas Hasil Perhitungan Rasio Kas

Rasio Kas (%)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
Rasio Kas \geq 35	3	5
$25 \leq$ Rasio Kas $<$ 35	2,5	4
$15 \leq$ Rasio Kas $<$ 25	2	3
$10 \leq$ Rasio Kas $<$ 15	1,5	2
$5 \leq$ Rasio Kas $<$ 10	1	1
$0 \leq$ Rasio Kas $<$ 5	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 6. Nilai atas Hasil Perhitungan Rasio Lancar

Rasio Lancar (%)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
$125 \leq$ Rasio Lancar	3	5
$110 \leq$ Rasio Kas $<$ 125	2,5	4
$100 \leq$ Rasio Kas $<$ 110	2	3
$95 \leq$ Rasio Kas $<$ 100	1,5	2
$90 \leq$ Rasio Kas $<$ 95	1	1
Rasio Kas $<$ 90	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 7. Nilai atas Hasil Perhitungan *Collection Period*

<i>Collection Period</i> (hari)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
CP \leq 60	4	5
$60 <$ CP \leq 90	3,5	4,5
$90 <$ CP \leq 120	3	4
$120 <$ CP \leq 150	2,5	3,5
$150 <$ CP \leq 180	2	3
$180 <$ CP \leq 210	1,6	2,4
$210 <$ CP \leq 240	1,2	1,8
$240 <$ CP \leq 270	0,8	1,2
$270 <$ CP \leq 300	0,4	0,6
$300 <$ CP	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 8. Nilai atas Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (hari)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
PP \leq 60	4	5
$60 <$ PP \leq 90	3,5	4,5
$90 <$ PP \leq 120	3	4
$120 <$ PP \leq 150	2,5	3,5
$150 <$ PP \leq 180	2	3
$180 <$ PP \leq 210	1,6	2,4
$210 <$ PP \leq 240	1,2	1,8
$240 <$ PP \leq 270	0,8	1,2
$270 <$ PP \leq 300	0,4	0,6
$300 <$ PP	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 9. Nilai atas Hasil Perhitungan Perputaran Total Aset

PTA (%)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
$120 <$ PTA	4	5
$105 <$ PTA \leq 120	3,5	4,5
$90 <$ PTA \leq 105	3	4
$75 <$ PTA \leq 90	2,5	3,5
$60 <$ PTA \leq 75	2	3
$40 <$ PTA \leq 60	1,5	2,5
$20 <$ PTA \leq 40	1	2
PTA \leq 20	0,5	1,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri
BUMN Nomor: KEP-
100/MBU/2002

Tabel 10. Nilai atas Hasil Perhitungan TMS

Perputaran Persediaan (hari)	Nilai	
	Infra	Non-Infra
TMS $<$ 0	0	0
$0 \leq$ TMS $<$ 10	2	4
$10 \leq$ TMS $<$ 20	3	6
$20 \leq$ TMS $<$ 30	4	7,25
$30 \leq$ TMS $<$ 40	6	10
$40 \leq$ TMS $<$ 50	5,5	9
$50 \leq$ TMS $<$ 60	5	8,5
$60 \leq$ TMS $<$ 70	4,5	8
$70 \leq$ TMS $<$ 80	4,25	7,5
$80 \leq$ TMS $<$ 90	4	7
$90 \leq$ TMS $<$ 100	3,5	6,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang kinerja keuangan BUMN yang diukur menggunakan tingkat

kesehatan keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 telah dilakukan para

peneliti sebelumnya, baik untuk BUMN keuangan, BUMN infrastruktur, maupun BUMN non-infrastruktur. Penelitian

tentang tingkat kesehatan keuangan BUMN non-infrastruktur bidang konstruksi adalah sebagaimana diuraikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Penelitian	Simpulan
Kusumawardani dkk. (2014)	Tingkat kesehatan keuangan PT BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Tahun 2010 = BBB (kurang sehat) Tahun 2011 = BBB (kurang sehat) Tahun 2012 = BBB (kurang sehat) PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2010 = BBB (kurang sehat) Tahun 2011 = BBB (kurang sehat) Tahun 2012 = BBB (kurang sehat)
Bahara dkk. (2015)	Tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2012-2014	PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 = A (sehat) Tahun 2013 = A (sehat) Tahun 2014 = A (sehat)
Fakih (2019)	Tingkat kesehatan keuangan BUMN konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016	PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 = A (sehat) Tahun 2013 = A (sehat) Tahun 2014 = AA (sehat) Tahun 2015 = AA (sehat) Tahun 2016 = AA (sehat) PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 = AA (sehat) Tahun 2013 = AA (sehat) Tahun 2014 = AA (sehat) Tahun 2015 = A (sehat) Tahun 2016 = A (sehat) PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Tahun 2012 = A (sehat) Tahun 2013 = A (sehat) Tahun 2014 = A (sehat) Tahun 2015 = A (sehat) Tahun 2016 = BBB (kurang sehat) PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 = AA (sehat) Tahun 2013 = AA (sehat) Tahun 2014 = AA (sehat) Tahun 2015 = AA (sehat) Tahun 2016 = A (sehat)
Yulia (2018)	Tingkat kesehatan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2012-2016	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 = AA (sehat) Tahun 2013 = AA (sehat) Tahun 2014 = AA (sehat) Tahun 2015 = A (sehat) Tahun 2016 = A (sehat)
Nasution & Sari (2016)	Tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2014-2015	PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2014 = A (sehat) Tahun 2015 = A (sehat)

Sumber: Data diolah (2020)

Penelitian Fakih (2019) dan Yulia (2018) berakhir pada simpulan yang sama yaitu bahwa PT Wijaya Karya (Persero)

Tbk merupakan BUMN non-infrastruktur dengan kinerja keuangan yang sehat pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Kemudian Bahara dkk. (2015) dan Fakhri (2019) sepakat bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan BUMN non-infrastruktur dengan kinerja keuangan yang sehat pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Meskipun terdapat satu perbedaan kategori untuk tahun 2014 di mana menurut Fakhri (2019) adalah AA sedangkan Bahara dkk. (2015) menyematkan kategori A. Selanjutnya Fakhri (2019) berpendapat bahwa kondisi keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 dan 2016 adalah sehat.

Penelitian yang dilakukan Kusumawardani et al. (2014) menghasilkan simpulan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berada dalam kondisi kurang sehat (BBB). Simpulan yang berbeda dinyatakan oleh Fakhri (2019) yang menyatakan bahwa pada tahun 2012 keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk berada dalam kondisi sehat (A). Simpulan berikutnya dari penelitian Fakhri (2019) adalah kondisi keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk adalah sehat untuk tahun 2013 hingga 2015 dan kurang sehat pada tahun 2016.

Perbedaan simpulan antara Kusumawardani dkk. (2015) dan Fakhri (2019) juga terjadi pada tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2012 dimana peneliti pertama menyatakan kurang sehat (BBB) dan peneliti kedua menyatakan sehat (A). Perbedaan berikutnya adalah perbedaan kategori kesehatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014 dan tahun 2015 antara Fakhri (2019) yang menyatakan AA (sehat) dan Nasution & Sari (2016) yang berkesimpulan A (sehat). Simpulan berikutnya dari penelitian Fakhri (2019) adalah kondisi keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah sehat (A) untuk tahun 2016. Di luar perbedaan simpulan yang ada, dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kondisi keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun

2013 sampai dengan tahun 2016 berada dalam kondisi sehat.

Berdasarkan uraian di atas, dimungkinkan adanya perbedaan hasil perhitungan tingkat kesehatan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan suatu BUMN meskipun dihitung menggunakan pedoman yang sama. Hal ini kemungkinan terjadi karena perbedaan akun dalam Neraca dan Laporan Laba Rugi yang dimasukkan ke dalam perhitungan yang berasal dari pemaknaan yang berbeda atas persamaa dari suatu indikator kesehatan keuangan. Perbedaan hasil analisis tersebut berada diluar cakupan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Perhitungan tingkat kesehatan BUMN yang digunakan dibatasi hanya terhadap aspek keuangan. Lampiran I Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan BUMN non-infrastruktur. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dilakukan menggunakan total bobot dan nilai hasil indikator aspek keuangan yang digunakan untuk kelompok BUMN non-infrastruktur. Penelitian dilakukan terhadap kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Sumber data penelitian adalah Laporan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode penelitian yang diperoleh melalui www.investor.waskita.co.id.

Analisis kinerja keuangan tersebut meliputi indikator berupa Imbalan Kepada pemegang Saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva. Nilai setiap indikator tersebut dihitung sesuai dengan persamaan

yang terdapat dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Kinerja keuangan diukur dari total nilai yang telah disesuaikan dari seluruh indikator yang dianalisis dan dinyatakan dalam kategori dan predikat tingkat kesehatan sesuai dengan total nilai

yang diperoleh. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengalikan nilai setiap indikator dikalikan dengan 100/total bobot. Kemudian dilakukan analisis kualitatif terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tabel 12. Nilai Indikator Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Indikator	2018		2019	
	Hasil	Nilai	Hasil	Nilai
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	17.11%	29	3.49%	8
Imbalan Investasi (ROI)	7.05%	7	4.58%	4
Rasio Kas	19.11%	4	20.58%	4
Rasio Lancar	117.94%	6	108.92%	4
<i>Collection Periods</i>	28.19	7	41.35	7
Perputaran Persediaan	38.07	7	51.99	7
Perputaran Total Asset	39.86%	3	25.87%	3
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	18.92%	9	22.17%	10
Total Nilai		71		48
Tingkat Kesehatan		Sehat		Kurang Sehat
Kategori		A		BBB

Sumber: Data diolah (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai setiap indikator yang dihitung berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 terdapat pada Tabel 12.

Imbal hasil yang diberikan PT Waskita Karya (Persero) Tbk kepada para pemegang saham cenderung menurun. Imbal hasil tersebut mencapai 17,11% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 3,49% pada tahun 2019. Nilai untuk masing-masing hasil tersebut adalah 29 dan 8 pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan data keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, hal tersebut terutama disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak yang cukup signifikan, yaitu penurunan laba setelah pajak pada tahun 2019 sebesar 76% dibandingkan tahun 2018. Kontributor utama dari kondisi tersebut adalah penurunan pendapatan sebesar 36% pada tahun 2019. Hal ini menjadi penyebab skor imbalan kepada pemegang saham pada tahun 2019 turun menjadi 8.

Kecenderungan terjadinya penurunan juga terjadi pada indikator imbalan

investasi. Imbal hasil terhadap total aktiva yang dipergunakan dalam operasi bisnis PT Waskita Karya (Persero) Tbk tercatat sebesar 7,05% dan 4,58% untuk tahun 2018 dan tahun 2019. Nilai untuk masing-masing hasil tersebut adalah 7 pada tahun 2018 dan 4 pada tahun 2019. Hasil tersebut disebabkan oleh penurunan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) pada tahun 2019 sebesar 38% dibandingkan tahun 2018. Penurunan serupa tidak terjadi pada faktor pembagiannya yaitu *capital employed*. *Capital employed* pada tahun 2019 hanya turun sebesar 1% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penurunan pendapatan merupakan faktor utama yang menjadi penyebab turunnya imbalan investasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019.

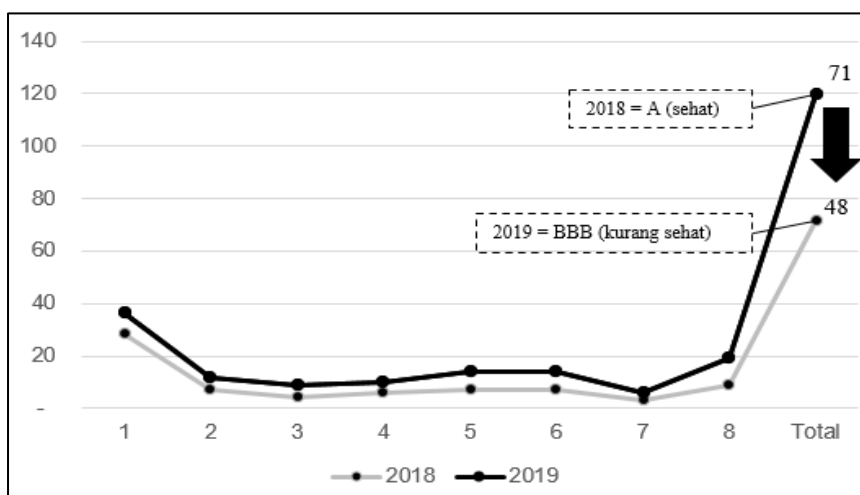
Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, rasio kas sempat mencatatkan kenaikan pada tahun 2019 sebelum akhirnya menurun secara signifikan pada tahun 2019. Rasio kas PT Waskita Karya (Persero) Tbk meningkat dari 0,19X pada tahun 2018 menjadi 0,21X pada tahun

2019. Meskipun jumlah kas dan surat berharga pada tahun 2019 turun sebesar 15% dibandingkan jumlah pada tahun 2018, namun karena diimbangi dengan penurunan faktor pembaginya yaitu utang lancar sebesar 21% maka sebagai hasil akhirnya adalah peningkatan rasio kas pada tahun 2019 sebesar 8% jika dibandingkan dengan rasio kas pada tahun 2018. Skor untuk rasio kas pada tahun 2018 dan tahun 2019 adalah 4.

Rasio lancar PT Waskita Karya (Persero) Tbk cenderung menurun yaitu 1,18X pada tahun 2018 dan 1,09X pada tahun 2019 dengan nilai untuk masing-masing hasil tersebut adalah 6 dan 4. Penurunan yang terjadi pada rasio lancar tidak sedrastis dari tiga rasio sebelumnya. Rasio lancar pada tahun 2019 sebesar 1,09X atau turun sebesar 8% dari rasio lancar pada tahun 2018 sebesar 1,18X. Penurunan rasio aset lancar pada tahun 2019 tersebut disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 27% dan penurunan utang lancar sebesar 21%. Karena penurunan faktor pembilang diimbangi dengan penurunan penyebut maka penurunan rasio lancar pada tahun 2019 tidak terlalu signifikan.

Collection periods PT Waskita Karya (Persero) Tbk cenderung menunjukkan peningkatan pada periode penelitian, yaitu 28 hari pada tahun 2018 dan 41 pada tahun 2019. Dapat dilihat bahwa nilai indikator tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Peningkatan *collection period* pada tahun 2019 sebesar 13 hari disebabkan oleh penurunan piutang usaha sebesar 6% dan penurunan pendapatan usaha sebesar 36%. Nilai untuk hasil tersebut adalah 7 untuk tahun 2018 dan tahun 2019.

Serupa dengan hasil dari *collection periods*, perputaran persediaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga cenderung menunjukkan peningkatan. Hasil perputaran persediaan pada tahun 2018 adalah sebesar 38 hari, kemudian meningkat menjadi 52 pada tahun 2019. Peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2019 sebesar 37% dari perputaran persediaan tahun 2018 disebabkan karena penurunan total persediaan sebesar 12% dan penurunan pendapatan usaha 36%. Nilai untuk hasil tersebut adalah 7 untuk tahun 2018 dan tahun 2019.



Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 2. Kategori dan Tingkat Kesehatan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Perputaran total aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan penurunan selama periode penelitian. Pada tahun 2018 perputaran total aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencapai sebesar

39,86%, kemudian turun sebesar 35% menjadi 25,87% pada tahun 2019. Penurunan rasio perputaran total aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang signifikan selama periode tersebut terutama

disebabkan penurunan pendapatan usaha sebesar 36%. Nilai untuk hasil tersebut adalah 3 untuk hasil tahun 2018 dan tahun 2019.

Kecenderungan hasil rasio modal sendiri terhadap total aktiva PT Waskita Karya (Persero) Tbk menyerupai dengan rasio kas yaitu meningkat pada tahun 2019. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2019 adalah sebesar 22,17% atau meningkat 17% dari rasio tahun 2018 sebesar 39,86%. Peningkatan rasio pada tahun 2019 tersebut disebabkan oleh peningkatan modal sendiri sebesar 16% dari saldo modal sendiri tahun 2018. Nilai untuk masing-masing hasil tersebut adalah 9 pada tahun 2018 dan 10 pada tahun 2019.

Tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dihitung berdasarkan total nilai dari hasil setiap indikator. Total nilai tersebut mencapai 71 pada tahun 2018 dan 48 pada tahun 2019. Kinerja keuangan yang dinyatakan dengan tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan total nilai tersebut adalah A (sehat) pada tahun 2018 dan BBB (kurang sehat) pada tahun 2019. Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa total nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 33% pada tahun 2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100MBU/2002 disimpulkan sebagai berikut.

Tingkat kesehatan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian, yaitu dari A (sehat) pada tahun 2018 kemudian turun menjadi BBB (kurang sehat) pada tahun.

Indikator yang menjadi kontributor dari penurunan kesehatan keuangan tersebut adalah imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi dan rasio lancar. Dibandingkan dengan nilai pada tahun 2018, nilai dari masing-masing

indikator tersebut turun sebesar 73%, 40% dan 25%. Penurunan pendapatan usaha pada tahun 2019 berakibat kepada penurunan laba usaha yang akhirnya berdampak pada penurunan imbalan kepada pemegang saham, imbalan investasi dan rasio lancar.

Peneliti berikutnya dapat melanjutkan kajian kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada masa Pandemi Covid-19 dan melengkapi kajian tersebut dengan analisis keberlanjutan usaha, misalnya menggunakan Altman Z Score.

REFERENSI

- Bahara, W. L., Saifi, M., & Z.A, Z. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(1).
- Fakih, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 7(1).
- Kusumawardani, D. S., Husaini, A., & Endang, M. G. W. N. P. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).
- Menteri Negara BUMN. (2002). Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Nasution, L. K., & Sari, S. N. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Bis-A:*

- Jurnal Bisnis Administrasi*, 5(1), 60-68.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Sari, D. A., Nuringwahyu, S., & Zunaida, D. (2019). Analisis Rasio Keuangan Rasio sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan (Studi pada PT Semen Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JIABAGI*, 8(2), 100–104.
- Suraya, A., & Meylani, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Gas Negara Tbk periode 2013-2017 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(3), 101-116.
- Yulia, Y. (2018). Analisis Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2016. *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 70–80.